

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Cahyati et al., 2021) mengemukakan pendapatnya mengenai *agency theory* terkait hubungannya dengan keagenan. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan adalah sekumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengelola penggunaan serta pengendalian sumber daya tersebut.

Teori Agensi merupakan hubungan pemilik perusahaan dengan seorang manajemen perusahaan yang biasa disebut agen dalam menjalankan kontraknya. Menurut (Pertiwi & Nustini, 2023), teori keagenan adalah kontrak dari satu atau lebih klien yang mempercayakan pelaksanaan keputusan kepada manajemen perusahaan untuk keperluan menjalankan perusahaan. Selama manajemen perusahaan ini melakukan tugasnya yang dipasrahkan oleh klien, pasti ada biaya yang dikeluarkan atau disebut dengan *agent cost*. Biaya ini adalah biaya yang timbul karena disebabkan oleh manajemen perusahaan sendiri agar dapat sesuai dengan tujuan awal yang disetujui. Menurut (Pertiwi & Nustini, 2023), *Agent cost* ini timbul karena manajemen perusahaan memang menjalankan tugasnya sesuai dengan persetujuan dari klien dalam pembuatan kontrak ataupun pengawasan yang dilakukan.

Perusahaan yang berkembang semakin besar, tentunya juga tidak akan luput dari segala macam permasalahan dan konflik antar pemilik dan manajemen. Permasalahan dapat terjadi antara pemegang saham atau investor dan pihak agen

atau manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan ini dikontrak dengan menyelesaikan tugas tertentu dari klien dan pastinya bertanggung jawab atas tugasnya, sedangkan klien memiliki tanggung jawab atas imbalan yang harus diberikan ke manajemen perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan inilah yang dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Dengan kata lain, pihak manajemen perusahaan dan klien sama-sama ingin mendapatkan hasil yang besar dengan resiko seminim mungkin (Sari, 2020).

Terpisahny kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan dapat menjadi salah satu faktor dari timbulnya konflik kepentingan atau yang biasa disebut dengan konflik keagenan atau *agency theory*. Timbulnya konflik keagenan ini karena perbedaan kepentingan dan tujuan dari antar pihak yang pada akhirnya bisa mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang baik. Hal ini juga berpengaruh pada nama baik perusahaan tersebut dan juga *shareholders* (Abdillah et al., 2019).

Kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah adalah jika agen bertugas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen ke perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan ini nantinya akan menunjukkan kinerja perusahaan dan digunakan principal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalisasi kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Auditor dianggap sebagai pihak independent yang mampu menjembatani kepentingan principal dan agen dalam melakukan monitoring kinerja manajemen perusahaan. Auditor akan menilai apakah agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan perusahaan itu sendiri.

2.2 *Going Concern Audit Opinion*

Going concern adalah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan diasumsikan tidak berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala bisnis (Dharma, 2020). Berkaitan dengan masalah ini perlu dipelajari lebih lanjut secara mendalam tentang perlunya sebuah opini *going concern* dari hasil audit melalui kualitas hasil dan pengalaman auditor yang memiliki menjalankan fungsinya sebagai auditor dengan harapan bisa memberikan gambaran tentang kelangsungan hidup perusahaan.

Firdaus (2017), istilah *going concern* dapat ditafsirkan dalam dua cara, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka Panjang (Firdaus, 2017). Sedangkan sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan keraguan yang dimiliki auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang (Firdaus, 2017).

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Adi Dharma, 2020). Auditor dapat menentukan penerimaan opini audit

kelangsungan usaha jika dalam proses audit, ditemukan kondisi dan peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Ketika auditor melihat keraguan tentang kelangsungan bisnis terbukti, maka dalam keadaan ini auditor harus mengevaluasi rencana manajemen dan mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Dharma (2020), Profesional Standar Akuntan No.30 memberikan panduan kepada auditor tentang dampak dari kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya berdasarkan opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa ada keraguan tentang kemampuan unit untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang, ia harus: a) Memperoleh informasi tentang rencana manajemen yang bertujuan untuk mengurangi dampak dari kondisi dan peristiwa tersebut. b) Menentukan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen memiliki rencana seperti itu, langkah selanjutnya harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangan) tentang keefektifan itu: a) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan untuk tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). b) Jika auditor menyimpulkan itu efektif dan klien mengungkapkan keadaan dinyatakan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. c) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana itu efektif tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan opini tidak wajar

2.3 Audit Client Tenure

Audit Client Tenure adalah lamanya periode perikatan antara auditor dan *auditee* terkait dengan penggunaan jasa audit yang telah disepakati secara berkelanjutan tanpa ada perubahan dengan auditor lain. Dalam mengidentifikasi, audit harus dilakukan secara tepat, penuh kehati-hatian dan kepatuhan terhadap peraturan yang perlu diberlakukan (Abdillah et al., 2019).

Audit Client Tenure adalah jumlah tahun saat Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan audit perikatan dengan perusahaan yang sama. Perikatan audit yang lama dapat menyebabkan penurunan independensi KAP tersebut karena dapat menumbuhkan hubungan antara manajemen dan auditor, sedangkan perikatan audit yang singkat dapat melemahkan kompetensi auditor karena dia kurang memiliki pengetahuan tentang lingkungan perusahaan pada tahun-tahun awal melakukan audit (Simamora & Hendarjatno, 2019).

2.4 Audit Lag

Audit Lag atau sering disebut juga *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independent sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independent (Sari, 2020). Keterlambatan publikasi laporan keuangan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar sehingga dapat menimbulkan rumor yang membuat pasar menjadi tidak pasti dan ketidakpastian itu akan berakibat fatal terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Sari, 2020)

Jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit (Simamora & Hendarjatno, 2019). Kemungkinan keterlambatan penerbitan opini diindikasikan karena auditor cenderung melakukan tes dan manajemen mungkin melakukan negosiasi panjang ketika menemukan ketidakpastian dalam bisnis. Hal ini dapat menyebabkan auditor menunda mengeluarkan pendapat dengan harapan bahwa manajemen dapat memecahkan masalah tersebut, sehingga mereka dapat menghindari *going concern audit opinion* (Simamora & Hendarjatno, 2019).

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat dari pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas ini (Ferni, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien atau tidak dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan

operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

2.6 Rasio Likuiditas

Saraswati et al. (2019), rasio likuiditas adalah analisis yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek tepat waktu. Rasio Likuiditas terbagi menjadi dua yaitu *Current Ratio* (rasio lancar) dan *Quick Ratio* (rasio cepat).

Fahmi (2017) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangat penting karena jika perusahaan gagal membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan atau dapat mengurangi minat investor. Menurut (Saraswati et al., 2019) rasio likuiditas adalah rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besarnya aktiva lancar yaitu aset yang dapat diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

2.7 Debt Default

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam membayar utang pokok beserta bunganya pada saat jatuh tempo (Suharsono, 2018). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinannya akan semakin besar dalam mengalami kebangkrutan. Ketika jumlah utang yang dimiliki perusahaan tersebut sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak

dialokasikan untuk pembayaran utang, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Kreditor akan memberikan status *default* ketika perusahaan tidak mampu melunasi utangnya (Suharsono, 2018).

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang beserta bunganya merupakan indikator kelangsungan usaha yang biasa digunakan oleh akuntan untuk menilai *going concern* suatu perusahaan (Pertiwi & Nustini, 2023). Indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan tentang laporan audit disebut *Nonpayment (nonperformance)* (Pertiwi & Nustini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas karena tidak mampu membayar utang dan aset perusahaan dapat dijual oleh perusahaan. Hal ini dapat mempengaruhi opini audit *going concern* (Pertiwi & Nustini, 2023).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Simamora & Hendarjatno, 2019)	<i>Audit Client Tenure</i> <i>Audit Lag</i> <i>Opinion Shopping</i> <i>Liquidity Ratio</i> <i>Leverage</i>	Uji Logistik	<i>Audit Client Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Audit Lag</i> tidak mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> . <i>Opinion Shopping</i> mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> . <i>Liquidity Ratio</i> tidak opini audit <i>going concern</i> .

(Dilanjutkan....)

(.....*Lanjutan*)

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	(Abdillah, Mardijuwono & Habiburrochman, 2019)	<i>Audit Committee Financial Condition Complexity of Corporate Accounting Profitability Auditor Reputation Audit Tenure</i>	Uji Regresi Berganda	<i>The Effectiveness of the Audit</i> berpengaruh negative terhadap <i>Audit Lag</i> . <i>Financial Condition</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Lag</i> . <i>Accounting Complexity</i> tidak mempengaruhi <i>Audit report lag</i> . Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Spesialisasi Industri

(*Dilanjutkan....*)

(.....*Lanjutan*)

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
3.	(Sari, 2020)	<i>Audit Lag</i> Profitabilitas Likuiditas	Uji Regresi Berganda	<i>Audit Lag</i> berpengaruh negative terhadap opini <i>audit going concern</i> . Profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini <i>audit going concern</i> . Likuiditas berpengaruh negative terhadap opini <i>audit going concern</i> .
4.	(Suharsono, 2018)	Kualitas Audit <i>Debt Default</i> Pertumbuhan Perusahaan	Uji Regresi Berganda	Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>audit going concern</i> . <i>Debt Default</i> berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini <i>audit going concern</i> .

(*Dilanjutkan....*)

(.....Lanjutan)

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	(Untari & Santosa, 2021)	<i>Liquidity</i> <i>Profitability</i> <i>Solvency</i> <i>Company's Growth</i> <i>Corporate Governance</i> <i>Management Ownership</i> <i>Institutional Ownership</i> <i>Board Size</i> <i>Independent Commissioner</i>	Uji Regresi Berganda	<i>Liquidity</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Profitability</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Solvability</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini
				<i>audit going concern</i> . <i>Management Ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . <i>Institutional Ownership</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . <i>Board Size</i> berpengaruh signifikan

(Dilanjutkan....)

(.....Lanjutan)

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terhadap <i>audit going concern</i> . <i>Independent Commissioner</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>audit going concern</i> .
6.	(Kurnia & Mella, 2018)	Kualitas Audit Kondisi Keuangan <i>Audit Tenure</i> Ukuran Perusahaan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Uji Regresi Berganda	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> .

(Dilanjutkan....)

(....Lanjutan)

No	(Peneliti, Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	(Pertwi & Nustini, 2023)	Profitabilitas Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Perusahaan <i>Leverage</i> <i>Audit Lag</i> <i>Audit Tenure</i> <i>Debt Default</i> <i>Financial</i> <i>Distress</i> <i>Opinion</i> <i>Shopping</i>	Uji <i>Hosmer</i> dan <i>Lemeshow</i> Uji Koefisien Determinasi Uji Klasifikasi Matrik Uji Hipotesis	Profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini <i>audit going</i> <i>concern</i> . <i>Audit Lag</i> , <i>Debt</i> <i>Default</i> dan <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh positif terhadap opini <i>audit going</i> <i>concern</i> . Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Audit</i> <i>Tenure</i> dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going</i> <i>concern</i> .

2.9 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simamora & Hendarjatno, 2019). Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Simamora & Hendarjatno, 2019), penelitian yang dilakukan oleh (Simamora & Hendarjatno, 2019) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun Permodalan Indonesia Direktori Pasar pada periode tahun 2009-2013 sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di IDX pada periode tahun 2017-2021 sebagai sampel

penelitian. Selain itu, penelitian (Simamora & Hendarjatno, 2019) menggunakan variabel *Audit Client Tenure*, *Audit Lag*, Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan *Leverage* sebagai variabel independent, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel *Debt Default* sebagai variabel independennya.

Debt default ditambahkan sebagai variabel dalam penelitian ini karna *debt default* dapat digunakan untuk mengukur opini audit *going concern*. Dalam mengambil keputusan tentang laporan audit, auditor menggunakan indikator *going concern* yaitu *nonpayment* yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas karena tidak mampu membayar utang dan aset perusahaan dapat dijual oleh perusahaan. Oleh sebab itu, melalui adanya pemodifikasian ini, penelitian ini akan membuat keterbaruan yang lebih efektif bagi permasalahan seputar akuntansi saat ini terlebih lagi pada dunia audit.

2.10 Hipotesis Penelitian

Dalam penyelesaian audit, auditor maupun klien akan mempertimbangkan banyak faktor untuk melihat apakah opini *going concern* dapat dimodifikasi sehingga nama baik perusahaan dapat tetap terjaga. Berkaitan dengan masalah ini perlu dipelajari lebih lanjut secara mendalam tentang perlunya sebuah opini *going concern* dari hasil audit melalui kualitas hasil dan pengalaman auditor yang memiliki menjalankan fungsinya sebagai auditor dengan harapan bisa memberikan gambaran tentang kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.10.1 Pengaruh *Audit Client Tenure* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Perikatan audit yang lama dapat menyebabkan penurunan independensi untuk KAP karena dapat menumbuhkan hubungan antara manajemen dan auditor, sedangkan perikatan audit yang singkat dapat melemahkan kompetensi auditor karena dia memiliki pengetahuan tentang lingkungan perusahaan pada tahun-tahun audit (Simamora & Hendarjatno, 2019). Dengan adanya penurunan independensi auditor dan hubungan baik tersebut, maka kemungkinan semakin besar untuk auditor merekayasa hasil laporan audit yang seharusnya mendapatkan opini audit *going concern* menjadi laporan audit yang wajar. Menurut hasil penelitian dari (Puspita, 2017), menunjukkan bahwa *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Kurnia & Mella (2018), menyatakan bahwa AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah sembilan tahun perikatan. Terakhir di Indonesia, Menteri Keuangan dengan peraturan Nomor, 17/PMK.01/2008 menetapkan pemberian jasa audit dilakukan oleh KAP terhadap laporan keuangan suatu perusahaan paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang auditor independent paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan auditor independent tersebut dapat menerima kembali perikatan audit setelah satu tahun tidak mengaudit perusahaan tersebut. Hasil penelitian dari (Sudarmo, 2012), menunjukkan bahwa *audit client tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Izazi & Arfianti, 2019), menunjukkan bahwa *audit client tenure* berpengaruh negative terhadap opini audit

going concern. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Audit Client Tenure* berpengaruh negatif terhadap Opini *Audit Going Concern*.

2.10.2 Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini *Audit Going Concern*

Audit Lag adalah periode waktu antara akhir tahun fiscal perusahaan dan tanggal laporan audit. Kemungkinan keterlambatan penerbitan opini karena auditor cenderung melakukan tes dan manajemen mungkin melakukan negosiasi panjang ketika ketidakpastian dalam bisnis ditemukan. Auditor menunda mengeluarkan pendapat dengan harapan bahwa manajemen dapat memecahkan masalah tersebut, sehingga mereka dapat menghindari opini *audit going concern* (Simamora & Hendarjatno, 2019). Hasil penelitian dari (Indriana, 2014), menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *audit going concern*.

Audit Lag adalah jeda waktu antara tanggal fiscal laporan keuangan dan tanggal kapan auditor menyelesaikan kegiatan audit dan mengeluarkan opini audit atas laporan tersebut (Averio, 2020). Semakin lama *audit lag* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki permasalahan yang serius menyangkut kondisi keuangannya, sehingga auditor kemungkinan akan memberikan opini *audit going concern* (Averio, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Averio, 2020), menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *audit going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadia, 2018), menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.10.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini *Audit Going Concern*

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien atau tidak dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Fahmi, 2013). Hubungannya dengan opini audit *going concern* yaitu semua perusahaan dituntut untuk menghasilkan laba. Dimana nantinya laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Adapun hasil penelitian (Andini

et al., 2021), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative pada opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Puspaningsih & Analia, 2020), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Opini Audit Going Concern

2.10.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kewajiban lancarnya (Simamora & Hendarjatno, 2019). Dalam keadaan ini, semakin kecil likuiditas perusahaan, maka perusahaan hanya memiliki sedikit aktiva lancar untuk memenuhi kebutuhannya dalam melunasi utang-utang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Dengan demikian, auditor mungkin akan memberikan opini *audit going concern* (Simamora & Hendarjatno, 2019). Hasil penelitian dari (Simamora & Hendarjatno, 2019), menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan aset mereka saat ini. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu memastikan pembayaran utang jangka pendek sehingga pemangku kepentingan yakin dengan kelangsungannya (Averio, 2020). Menurut hasil penelitian dari (Averio, 2020), rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indriastuti, 2018), menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Going Concern.

2.10.5 Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan debitor untuk membayar utang pokok (Pertiwi & Nustini, 2023). Kegagalan dalam memenuhi utang beserta bunganya merupakan indikator kelangsungan usaha yang biasa digunakan oleh akuntan untuk menilai *going concern* suatu perusahaan. *Nonpayment* merupakan indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam mengambil keputusan tentang laporan audit (Pertiwi & Nustini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas karena tidak mampu membayar utang dan aset perusahaan dapat dijual oleh perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi opini *audit going concern*. Dengan adanya kondisi piutang tak tertagih maka dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok beserta bunganya yang telah jatuh tempo merupakan definisi dari *debt default* (Suharsono, 2018). Jika perusahaan dalam kondisi seperti ini maka kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat besar. Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas akan banyak dialokasikan untuk melunasi utang. Apabila utang tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default*

ini akan meningkatkan kemungkinan auditor untuk mengeluarkan laporan *going concern*. Hasil penelitian (Suharsono, 2018), menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indriana & Wahasusmiah, 2017), menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

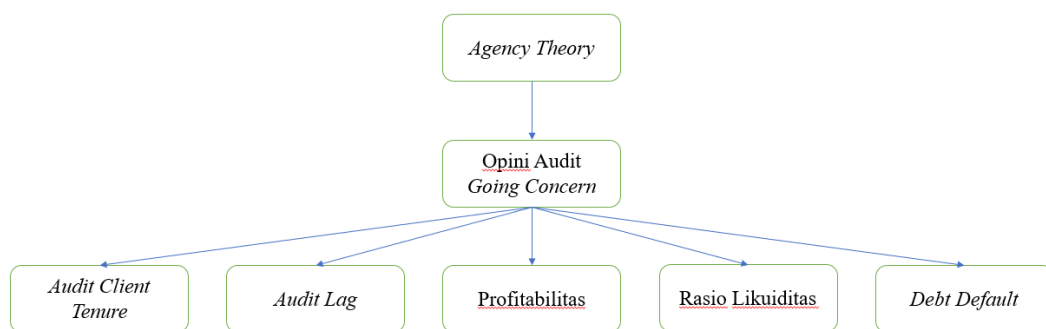
H5: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.11 Rerangka Teoritis

Rerangka teoritis merupakan sebuah gambaran atau rencana yang berisi penjabaran tentang segala hal yang dijadikan bahan dalam sebuah penelitian. Rerangka teoritis ini dibuat untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel-variabel yang diteliti ini biasanya memiliki hubungan sebab dan akibat. Dengan kata lain rerangka teoritis ini digunakan agar peneliti dapat menarik kesimpulan secara keseluruhan dari suatu masalah atau topik tertentu. Peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan pedoman dan patokan dari rerangka teoritis tersebut.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat menentukan penerimaan opini audit kelangsungan usaha jika dalam proses audit, ditemukan kondisi dan peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Ketika auditor melihat keraguan tentang kelangsungan bisnis terbukti, maka dalam keadaan ini auditor harus mengevaluasi

rencana manajemen dan mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Maka pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah *audit client tenure*, *audit lag*, profitabilitas, rasio likuiditas, dan *debt default* dapat berpengaruh pada opini *audit going concern*. Oleh sebab itu, berikut adalah rerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

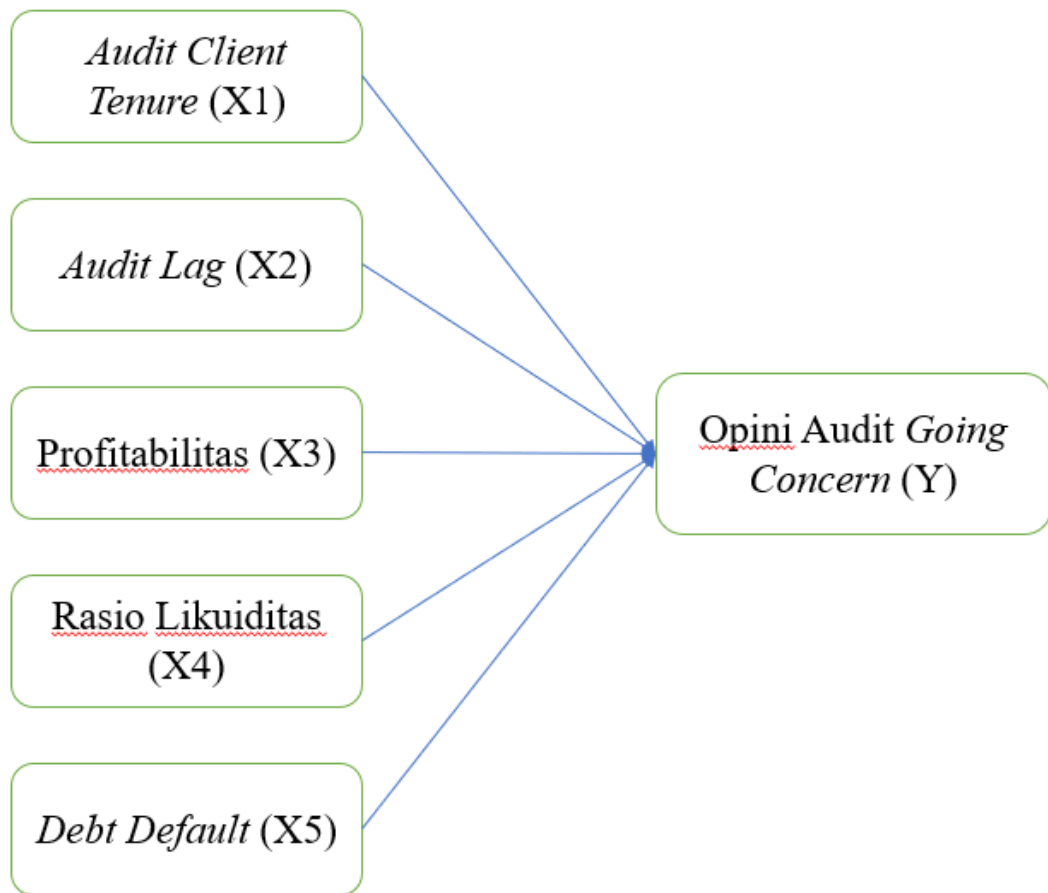


Gambar 1 Rerangka Teoritis

2.12 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian merupakan sebuah rencana atau struktur yang telah disusun dengan segala pertimbangan yang ada, sehingga dari segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, peneliti akan mendapatkan jawabannya. Rencana tersebut yang jelas hasil dari penjabaran dalam bentuk gambar yang berisi tentang program penelitian (Gede et al., 2020). Desain penelitian ini dibuat agar peneliti dapat menjawab segala pertanyaan dengan tepat, cepat dan valid (Gede et al., 2020).

Variabel dependen (Y) dalam desain penelitian ini adalah *going* opini audit *going concern*, sedangkan variabel independent (X) dalam penelitian ini terdiri dari *Audit Client Tenure* (X1), *Audit Lag* (X2), Profitabilitas (X3), Rasio Likuiditas (X4), *Leverage* (X5) dan *Debt Default* (X6). Berikut merupakan desain penelitian yang menjadi dasar penelitian ini.



Gambar 2 Desain Penelitian